



Kajian Pragmatik: Pola Kesantunan Berbahasa Guru dan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X di SMKN 1 Palasah.

Pipik Asteka*, Deden Sutrisna

Universitas Majalengka, Indonesia

*Corresponding Author:

pipikasteka@unma.ac.id

Article History:

Received 2022-08-26

Revised 2022-12-19

Accepted 2022-12-31

Keywords:

linguistic politeness, politeness maxims, speech acts, teacher, student, pragmatics

Kata Kunci:

Kesantunan berbahasa, maksim kesantunan, tindak tutur, guru, peserta didik, pragmatik

Abstract

Abstract This study aims to analyze the patterns of linguistic politeness between teachers and students in the tenth-grade Indonesian language class at SMKN 1 Palasah through a pragmatic approach. The study focuses on the realization of politeness maxims proposed by Leech, namely the tact, generosity, approbation, modesty, agreement, and sympathy maxims. A descriptive qualitative method was employed. The subjects consisted of three teachers and students from three different classes in the TKJT, Accounting, and TKRO departments. Data were collected through observation, documentation, and in-depth interviews. The data were analyzed using pragmatic discourse analysis techniques to examine utterances during classroom interactions. The findings indicate that teachers tend to consistently apply various forms of politeness maxims, especially the tact, agreement, and sympathy maxims. Teachers demonstrated empathy, respect, and encouragement in constructive ways. Meanwhile, students predominantly displayed the modesty and approbation maxims, although instances of impolite language use were still observed among some students. The differences in politeness patterns are influenced by sociocultural background, informal language habits, and the teacher's role as a communication model. In addition, the analysis reveals the presence of locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts that reflect pragmatic values and communicative ethics in the classroom setting.

Abstrak

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kesantunan berbahasa antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas X di SMKN 1 Palasah berdasarkan kajian pragmatik. Fokus utama penelitian ini adalah bentuk-bentuk maksim kesantunan menurut Leech, yaitu maksim kearifan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan kesimpatian. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian meliputi tiga orang guru dan peserta didik dari tiga kelas berbeda pada jurusan TKJT, Akuntansi, dan TKRO. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara mendalam. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis wacana pragmatik terhadap tuturan-tuturan yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru cenderung menggunakan bentuk-bentuk maksim kesantunan secara konsisten, terutama maksim kearifan, kesetujuan, dan kesimpatian. Guru memperlihatkan sikap empatik, sopan, serta memberikan pujian dan arahan dengan cara yang membangun. Sementara itu, peserta didik memperlihatkan variasi dalam penggunaan maksim, dengan dominasi pada maksim kerendahan hati dan pujian. Meski demikian, masih ditemukan penggunaan bahasa tidak santun oleh sebagian peserta didik. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan pola kesantunan tersebut antara lain adalah latar belakang sosial budaya, kebiasaan berbahasa di lingkungan non-formal, dan peran guru sebagai model komunikasi. Selain itu, analisis juga menunjukkan adanya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam praktik interaksi di kelas yang mencerminkan nilai-nilai pragmatik dan etika komunikasi dalam pembelajaran.

PENDAHULUAN

Bahasa bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan sikap sosial dan budaya penuturnya. Dalam dunia pendidikan, penggunaan bahasa menjadi elemen penting dalam membangun hubungan antara guru dan peserta didik, serta dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan harmonis. Salah satu aspek krusial dalam komunikasi di ruang kelas adalah kesantunan berbahasa.



Kesantunan berbahasa dalam ranah pragmatik dijelaskan melalui teori prinsip kesantunan oleh Leech (1983), yang mencakup enam maksim, yaitu maksim kearifan, kemurahan hati, pujian, kerendahan hati, kesetujuan, dan kesimpatian. Keenam maksim ini digunakan untuk mengatur perilaku verbal agar komunikasi berlangsung dengan penuh rasa hormat dan menghindari konflik (Leech, 2014). Dalam interaksi pembelajaran, penerapan maksim kesantunan sangat penting, terutama karena guru dan peserta didik memiliki peran dan posisi yang berbeda dalam struktur sosial sekolah.

Penelitian-penelitian sebelumnya memperlihatkan bahwa kesantunan berbahasa dalam interaksi guru dan siswa memiliki berbagai bentuk dan strategi. Jauhari (2018) menemukan bahwa baik guru maupun siswa di SMKN 2 Depok menunjukkan kepatuhan terhadap satu atau dua maksim kesantunan, menggunakan strategi positif dan negatif untuk menyampaikan instruksi, permintaan maaf, hingga kritik (Jauhari, 2018). Hasil serupa juga ditemukan oleh Febtiani (2016) yang mencatat bahwa guru dan siswa mampu merealisasikan prinsip percakapan, walaupun pelanggaran maksim terutama pada maksim kebijaksanaan masih kerap terjadi (Febtiani, 2016).

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, Novianti dan Inderasari (2020) menyoroti bahwa kesantunan siswa dipengaruhi oleh faktor internal seperti suasana kelas, tujuan komunikasi, serta relasi antara guru dan siswa (Novianti & Inderasari, 2020). Sementara itu, penelitian Alawiyah et al. (2022) menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa juga dapat ditingkatkan melalui media pembelajaran seperti film yang menampilkan nilai-nilai kesantunan, dan dapat dijadikan sebagai bahan ajar alternatif di sekolah menengah atas (Alawiyah et al., 2022).

Rahmadi dan Gloria (2021) menambahkan perspektif pendidikan karakter dalam kesantunan berbahasa, menekankan bahwa guru harus menjadi teladan moral dan secara aktif menanamkan nilai kesantunan melalui pembelajaran di kelas (Rahmadi & Gloria, 2021). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Piantari dan Bawarti (2017) yang menunjukkan bahwa relasi kuasa dalam dunia akademik mempengaruhi pilihan strategi kesantunan yang digunakan oleh dosen terhadap mahasiswa, termasuk penggunaan kesantunan positif dan campuran strategi (Piantari & Bawarti, 2017).

Sebaliknya, ketika kesantunan berbahasa tidak diperhatikan, interaksi bisa menjadi kurang harmonis. Hal ini ditemukan oleh Mintarsih (2015) dalam penelitiannya terhadap percakapan di media sosial antara tokoh publik dan masyarakat, yang menunjukkan bahwa komunikasi yang kurang memperhatikan prinsip kesantunan dapat berdampak negatif terhadap hubungan antarpenerut (Mintarsih, 2015).

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa merupakan aspek penting dalam interaksi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola kesantunan berbahasa antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Palasah, serta mengetahui perbedaan dan faktor yang memengaruhi realisasi kesantunan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam peningkatan kualitas komunikasi pendidikan yang lebih etis dan efektif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran yang mendalam mengenai pola kesantunan berbahasa antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami realitas komunikasi secara alami dan kontekstual.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga orang guru Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas X dari tiga jurusan berbeda di SMKN 1 Palasah, yakni Teknik Komputer dan Jaringan (TKJT), Akuntansi, serta

Teknik Kendaraan Ringan Otomotif (TKRO). Penentuan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterwakilan konteks pembelajaran dan karakteristik interaksi guru-peserta didik.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, dokumentasi interaksi verbal, dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan mencatat bentuk-bentuk tuturan selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi meliputi transkrip percakapan guru dan peserta didik yang direkam selama kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan untuk memperoleh pandangan dari guru terhadap praktik kesantunan berbahasa dan strategi komunikasi yang digunakan.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi dan panduan wawancara yang disusun berdasarkan indikator maksim kesantunan Leech (1983), serta kategori tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan metode, diskusi dengan ahli, serta pengecekan anggota (member check) kepada informan.

Data yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis wacana pragmatik. Proses analisis dilakukan secara bertahap, dimulai dari identifikasi tuturan yang merepresentasikan maksim kesantunan dan tindak tutur, klasifikasi data, interpretasi berdasarkan konteks interaksi, hingga penarikan simpulan secara induktif.

Hasil dari metode ini diharapkan mampu menggambarkan pola-pola kesantunan yang digunakan oleh guru dan peserta didik serta mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan kesantunan dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Palasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pembahasan berikut disusun untuk menjawab tiga tujuan utama penelitian: (1) mengetahui realisasi kesantunan berbahasa peserta didik terhadap guru; (2) mengidentifikasi pola kesantunan berbahasa guru dalam proses belajar mengajar; dan (3) menganalisis perbedaan kesantunan berbahasa antara guru dan peserta didik serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Setiap analisis diawali dengan konteks tuturan, disusul kutipan dialog, dan dijelaskan melalui narasi pragmatik.

1. Realisasi Kesantunan Berbahasa Peserta Didik terhadap Guru

Konteks: Seorang siswa menjawab pertanyaan guru namun ragu dengan jawabannya.

Siswa: "Maaf Bu, saya kurang yakin. Tapi saya pikir jawabannya seperti ini..."

Tuturan ini menunjukkan maksim kerendahan hati dan kearifan. Siswa menunjukkan sikap sopan, tidak langsung menyatakan jawabannya dengan yakin, dan tetap menggunakan kata maaf sebagai bentuk penghormatan terhadap posisi guru. Ini menunjukkan kesadaran sosial terhadap perbedaan peran dan keinginan untuk mempertahankan keharmonisan komunikasi.

Konteks: Setelah guru menjelaskan materi, siswa merespons dengan komentar apresiatif.

Siswa: "Penjelasan Ibu tadi sangat membantu saya, sekarang saya jadi paham."

Ucapan ini mencerminkan maksim pujian dan kesetujuan. Pujian dari siswa ini menjadi strategi untuk memperkuat relasi interpersonal dan menandakan penerimaan terhadap otoritas guru. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa siswa sadar pentingnya menjaga hubungan sosial yang positif.

Namun, dalam beberapa konteks ditemukan pelanggaran. Misalnya:

Konteks: Guru menegur siswa yang bermain ponsel.

Siswa: "Lah kan cuma sebentar, Bu!"

Tuturan ini mencerminkan pelanggaran terhadap maksim kearifan dan kesetujuan. Sikap defensif tanpa ekspresi sopan memperlihatkan kurangnya kesadaran terhadap norma kesantunan dalam situasi formal. Hal ini dapat disebabkan oleh kebiasaan komunikasi informal yang terbawa ke dalam ruang kelas.

2. Pola Kesantunan Berbahasa Guru dalam Proses Belajar Mengajar

Konteks: Guru membimbing siswa yang kesulitan menyelesaikan tugas.

Guru: "Kalau kamu masih bingung, boleh ibu bantu menjelaskan lagi, atau kita kerjakan sebagian bersama-sama."

Guru menerapkan maksim kemurahan hati dengan menawarkan bantuan tanpa menurunkan harga diri siswa. Strategi ini juga menunjukkan maksim kesimpatian karena memperhatikan kondisi emosional siswa dalam proses belajar.

Konteks: Guru merespons pendapat siswa dalam diskusi.

Guru: "Itu ide yang bagus. Coba kamu jelaskan lebih lanjut agar teman-teman juga paham."

Tuturan ini menunjukkan maksim kesetujuan dan pujian. Guru mendukung kontribusi siswa, mendorong partisipasi, dan menciptakan suasana diskusi yang demokratis. Bentuk kesantunan ini menguatkan peran guru sebagai fasilitator komunikasi.

Konteks: Guru memberikan teguran kepada siswa secara halus.

Guru: "Ibu tahu kamu lelah, tapi tolong ikuti dulu diskusinya, nanti kita istirahat."

Tuturan ini mencerminkan maksim kesimpatian dan kearifan. Guru menegur siswa dengan mempertimbangkan kondisi emosionalnya dan memilih diksi yang menunjukkan empati.

3. Perbedaan Pola dan Faktor yang Mempengaruhi

Secara umum, guru menggunakan maksim kesantunan secara lebih strategis dan konsisten dibandingkan peserta didik. Guru menunjukkan dominasi pada maksim kearifan, kesetujuan, kemurahan hati, dan kesimpatian. Sebaliknya, peserta didik lebih banyak menampilkan maksim pujian dan kerendahan hati, namun juga kerap melakukan pelanggaran terhadap maksim tersebut terutama dalam situasi informal atau emosional.

Perbedaan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor: (a) perbedaan status sosial antara guru dan siswa; (b) kebiasaan berbahasa siswa di lingkungan keluarga atau pergaulan non-formal; dan (c) peran guru sebagai model dalam komunikasi kelas. Guru yang konsisten dalam penggunaan kesantunan dapat membentuk pola komunikasi yang lebih sopan dan beradab pada peserta didik.

Dengan demikian, pemahaman terhadap realisasi dan perbedaan pola kesantunan berbahasa menjadi penting sebagai dasar penguatan etika komunikasi dalam lingkungan pendidikan formal.

4. Dinamika Interaksi dan Kesantunan Situasional

Konteks: Siswa menanggapi koreksi guru dengan sikap terbuka dan apresiatif.

Siswa: "Terima kasih Bu, saya jadi tahu di mana salahnya. Saya akan perbaiki nanti."

Tuturan ini mencerminkan maksim kesetujuan dan pujian secara bersamaan. Siswa tidak hanya menerima koreksi dengan positif, tetapi juga menyampaikan ucapan terima kasih. Ini menunjukkan adanya kesadaran pragmatik dalam membangun interaksi yang saling menghargai, serta sikap terbuka terhadap umpan balik dari guru.

Konteks: Guru mengakhiri pembelajaran dengan refleksi terbuka.

Guru: "Ibu harap kalian bisa terus belajar dengan rasa ingin tahu. Kalau masih bingung, kita bisa bahas lagi besok, ya."

Tuturan ini merupakan representasi dari maksim kemurahan hati dan kesimpatian. Guru membuka ruang dialog lanjutan, menunjukkan kepedulian terhadap proses belajar siswa. Strategi seperti ini menciptakan interaksi yang mendukung tumbuhnya motivasi dan rasa aman secara psikologis.

Konteks: Siswa bertanya dengan nada sopan untuk memperjelas penjelasan guru.

Siswa: "Mohon izin Bu, saya masih belum mengerti bagian ini. Boleh dijelaskan ulang?"

Tuturan ini memperlihatkan penerapan maksim kearifan, karena siswa menggunakan ungkapan yang merendah untuk meminta bantuan. Ini mencerminkan bentuk kesantunan eksplisit dalam situasi formal yang menunjukkan pemahaman terhadap norma interaksi kelas.

Konteks: Guru menenangkan siswa yang merasa malu menjawab salah di depan kelas.

Guru: "Tidak apa-apa kalau belum tepat, yang penting kamu sudah berani mencoba. Itu lebih penting dari jawaban benar."

Tuturan ini mencerminkan maksim pujian dan kesimpatian. Guru memberi validasi terhadap usaha siswa, bukan hanya pada hasilnya. Hal ini menjadi praktik kesantunan yang secara emosional memperkuat kepercayaan diri siswa dan memperkuat relasi positif dalam pembelajaran.

Melalui berbagai situasi ini, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa tidak bersifat tetap, melainkan sangat situasional. Kesantunan menjadi refleksi dari sensitivitas sosial, peran institusional, dan intensi komunikatif dari masing-masing partisipan dalam interaksi kelas. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya menjadi sarana penguasaan kompetensi linguistik, tetapi juga wahana pembinaan kesadaran sosial dan pragmatik siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa pola kesantunan berbahasa antara guru dan peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMKN 1 Palasah menunjukkan keberagaman bentuk dan strategi yang merepresentasikan maksim kesantunan menurut Leech. Guru secara konsisten menggunakan maksim kearifan, kesetujuan, kesimpatian, dan kemurahan hati dalam interaksi kelas sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan pedagogis. Sementara itu, peserta didik lebih dominan menampilkan maksim kerendahan hati dan pujian, meskipun dalam beberapa konteks ditemukan pelanggaran terhadap prinsip kesantunan. Perbedaan pola tersebut dipengaruhi oleh peran sosial, kebiasaan berbahasa, serta tingkat pemahaman pragmatik masing-masing pihak.

Interaksi yang terjadi di kelas juga memperlihatkan adanya tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang berperan penting dalam membangun komunikasi efektif dan etis. Kesantunan berbahasa dalam pembelajaran tidak hanya mencerminkan norma linguistik, tetapi juga menjadi cerminan etika, budaya, dan relasi kekuasaan dalam praktik pendidikan. Oleh karena itu, penting bagi pendidik dan peserta didik untuk membangun kesadaran pragmatik dalam berbahasa sebagai bagian dari pendidikan karakter dan komunikasi yang humanis di lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alawiyah, S., Sumarno, S., & Ningsih, N. (2022). Kesantunan berbahasa dalam film Keluarga Cemara sutradara Yandy Laurens sebagai alternatif bahan ajar di sekolah menengah atas. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Febtiani, D. A. (2016). Realisasi prinsip percakapan pada tuturan guru dan siswa dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia dan pemanfaatannya sebagai bahan ajar teks negosiasi.
- Jauhari, A. (2018). Realisasi kesantunan berbahasa dalam proses belajar mengajar Bahasa Indonesia kelas XI SMK. *Diksi*, 25(1).
- Leech, G. N. (2014). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Mintarsih, M. (2015). Realisasi kesantunan berbahasa pada wacana dialog dalam Twitter: Suatu kajian sosiopragmatik.
- Novianti, R., & Inderasari, E. (2020). Tindak tutur kesantunan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Laboratory Bahasa*, 16(1), 43–60.
- Piantari, L. L., & Bawarti, E. (2017). Kesantunan berbahasa dalam interaksi akademik di Fakultas Sastra UAI. *SH*, 3(3), 240–245.

Rahmadi, P., & Gloria, M. P. (2021). Peran guru Kristen dalam mendidik karakter kesantunan berbahasa siswa berdasarkan tinjauan filsafat etika Kristen. *Polyglot: Jurnal Ilmiah*, 17(2).